EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Financial Distress, *ESG Disclosure*, *Tax Avoidance*, dan Moderasi *Accounting Conservatism* pada Sektor Properti BEI Tahun 2023-2025

Mawar Meisya Rahayu[1], Heliani[2]
[1,2] Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Hukum dan Pendidikan, Universitas Nusa Putra, Indonesia
E-mail: mawar.meisya_ak23@nusaputra.ac.id[1], heliani@nusaputra.ac.id[2]

Article History:
Received: 25 Oktober 2026
Revised: 30 Oktober 2026
Accepted: 02 November 2026

Keywords: *accounting conservatism; ESG disclosure; financial distress; properti real estate; tax avoidance*

***Abstract**:* Pembiayaan pembangunan nasional sangat bergantung pada penerimaan pajak, sementara praktik *tax avoidance* oleh perusahaan dapat menahan pencapaian target penerimaan negara. Studi ini menelaah apakah *financial distress* dan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memengaruhi *tax avoidance*, serta apakah *accounting conservatism* mengubah hubungan tersebut, pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2025. Data sekunder dari laporan tahunan juga laporan keberlanjutan menghasilkan 87 observasi *firm-year* yang dianalisis dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). *Financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan pada ETR (B = −0,027; p = 0,008), yang berarti perusahaan dengan kondisi keuangan lebih sehat cenderung melakukan *tax avoidance* lebih besar. ESG *disclosure* tidak berpengaruh signifikan (B = −0,104; p = 0,519). *Accounting conservatism* tidak memoderasi hubungan *financial distress* (p = 0,812) maupun ESG *disclosure* (p = 0,061) dengan *tax avoidance*. *Adjusted R-squared* sebesar 0,066 dan uji F yang tidak signifikan pada taraf 5% menunjukkan daya jelaskan model yang terbatas. Penelitian berikutnya disarankan menambah variabel yang relevan agar daya jelaskan model meningkat.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional sangat bergantung pada penerimaan pajak, tetapi target penerimaan tahun 2025 tidak tercapai. Realisasi penerimaan pajak Indonesia sebesar Rp1.917,6 triliun hanya mencapai 87,6% dari target APBN yang ditetapkan Rp2.189,3 triliun, atau kurang sekitar Rp271,7 triliun (Bisnis.com, 2026). Hal ini menegaskan pentingnya memahami bagaimana perusahaan berperilaku dalam urusan perpajakan demi mengoptimalkan penerimaan negara. Dalam perspektif teori keagenan, perusahaan yang berupaya memaksimalkan laba dan pemerintah yang menginginkan penerimaan setinggi mungkin memiliki perbedaan kepentingan, dan perbedaan itu dapat mendorong *tax avoidance* (Jensen & Meckling, 1976). *Tax avoidance*

tidak sama dengan penggelapan pajak, namun tetap perlu diperhatikan karena dapat mengurangi dana yang diperlukan untuk pembangunan dan layanan publik.

Penerimaan yang belum memenuhi target bukan satu-satunya persoalan, sebab *tax avoidance* juga menggerus pendapatan negara. Menurut perkiraan Tax Justice Network (2020), Indonesia kehilangan sekitar US$4,86 miliar atau Rp68,7 triliun setiap tahun akibat penghindaran pajak, dan sekitar US$4,78 miliar (Rp67,6 triliun) di antaranya bersumber dari penghindaran pajak korporasi. Besarnya angka tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* oleh perusahaan merupakan masalah nyata bagi penerimaan negara, sehingga faktor-faktor pendorongnya, termasuk pada sektor properti, layak ditelaah.

Financial distress diduga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan *tax avoidance*. Kondisi ini terjadi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan dan sulit memenuhi kewajibannya. Tekanan itu juga memperbesar konflik kepentingan antara manajemen, pemilik, dan kreditur, sehingga perilaku manajemen dalam mengelola beban pajak dapat berubah. Perusahaan yang tertekan dapat terdorong mengurangi pembayaran pajak agar arus kas tetap terjaga. Edwards et al. (2016) mendapati bahwa kendala keuangan yang meningkat disertai penghematan pajak kas yang lebih besar. Di Indonesia, hasilnya bervariasi: Wulandari et al. (2024) menemukan pengaruh negatif *financial distress* terhadap *tax avoidance*, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan menurut Apriliana dan Margie (2024), dan Nirwana et al. (2026) pada perusahaan manufaktur justru menemukan pengaruh positif yang signifikan. Hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan empiris yang perlu diuji lagi pada berbagai wilayah dan periode waktu.

ESG *disclosure*, yakni pengungkapan informasi mengenai aspek *environment*, *social*, dan tata kelola perusahaan, merupakan faktor berikutnya. Menurut teori keagenan, pengungkapan semacam ini dapat memperkecil asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga manajemen lebih mudah diawasi (Carnini Pulino et al., 2022). Bukti empirisnya juga belum seragam. Utami et al. (2025) menemukan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*, dan Nurlaely dan Dewi (2023) juga melaporkan pengaruh yang signifikan, tetapi Rohmah et al. (2026) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Selain itu, Harymawan et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mengungkapkan ESG dengan kualitas lebih rendah. Temuan ini menjadi alasan tambahan untuk menguji kondisi keuangan dan pengungkapan ESG secara bersamaan.

Kekuatan hubungan kedua faktor tersebut dengan *tax avoidance* belum tentu sama pada setiap perusahaan, sehingga perlu dicermati faktor yang dapat mengubahnya. Teori keagenan menempatkan konservatisme akuntansi sebagai mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam pelaporan laba. *Accounting conservatism* merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan ketika ada ketidakpastian, dan dalam penelitian ini diukur melalui pola akrual (Givoly & Hayn, 2000). Prinsip ini menentukan seberapa cepat beban dan kerugian diakui serta seberapa lambat laba diakui, sehingga memengaruhi laba yang dilaporkan, yaitu dasar beban pajak dan penyebut ETR. Pada hubungan *financial distress*, konservatisme yang tinggi dapat mempersempit ruang manajemen untuk mengatur laba demi menjaga arus kas, sehingga dorongan menekan pajak akibat tekanan keuangan dapat melemah. Pada hubungan ESG, pelaporan yang konservatif mencerminkan kehati-hatian dan kredibilitas informasi, sehingga pengungkapan ESG pada perusahaan seperti ini lebih mungkin menunjukkan komitmen yang nyata, termasuk dalam perpajakan, bukan sekadar membangun citra. Sementara itu, penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam mengenai hubungan konservatisme dengan *tax avoidance* (Apriliana & Margie, 2024; Wulandari et al., 2024), sehingga peran

moderasinya perlu diuji secara empiris.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di BEI selama 2023–2025. Sektor tersebut membutuhkan pendanaan besar dan sangat terkait dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian *financial distress* dan ESG *disclosure* secara bersamaan dengan *accounting conservatism* sebagai variabel moderasi pada sektor dan periode tersebut. Atas dasar itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *financial distress* dan ESG *disclosure* terhadap *tax avoidance* serta menguji apakah *accounting conservatism* memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen), yang diberi wewenang untuk membuat keputusan, dijelaskan dalam teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Kedua pihak tidak selalu memiliki kepentingan yang sejalan, sementara umumnya manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan. Kondisi ini menimbulkan konflik kepentingan, asimetri informasi, dan biaya keagenan. Dalam konteks perpajakan, keputusan tax avoidance berada di tangan manajemen, sehingga praktik tersebut berpotensi dimanfaatkan demi kepentingan pribadi manajemen, terutama ketika pengawasan dan transparansi perusahaan lemah (Desai & Dharmapala, 2006; Shams et al., 2022).

Berdasarkan kerangka tersebut, ketiga variabel dalam penelitian ini dapat ditinjau dari pengaruhnya terhadap keleluasaan dan motivasi manajemen dalam mengelola beban pajak. Ketika perusahaan mengalami financial distress, tekanan terhadap arus kas meningkat sehingga manajemen terdorong melakukan penghematan kas, termasuk melalui perencanaan pajak (Edwards et al., 2016). Pengungkapan ESG meningkatkan keterbukaan perusahaan sehingga asimetri informasi menurun dan pemangku kepentingan lebih mudah mengawasi tindakan manajemen (Carnini Pulino et al., 2022). Adapun konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme kontraktual yang membatasi perilaku oportunistik manajemen, karena pengakuan keuntungan mensyaratkan verifikasi yang lebih ketat dibandingkan pengakuan kerugian (Watts, 2003).

Dengan demikian, konservatisme akuntansi berpotensi memoderasi pengaruh financial distress dan ESG disclosure terhadap tax avoidance, karena mekanisme ini dapat mengubah tingkat keleluasaan manajemen dalam mengatur pajak. Kombinasi antara ESG disclosure dan konservatisme akuntansi dalam kaitannya dengan tax avoidance juga telah dikaji dalam penelitian sebelumnya (Utami et al., 2025). Atas dasar tersebut, teori keagenan digunakan sebagai satu-satunya grand theory untuk menjelaskan keterkaitan antarvariabel dalam penelitian ini.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan menurunkan beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku. Meskipun berbeda dari penggelapan pajak, praktik penghindaran pajak dapat menjadi perhatian ketika dilakukan secara agresif dan berpotensi menimbulkan risiko reputasi maupun penerimaan negara (Lestari & Kholid, 2024).

Untuk mengukur pengurangan pajak, penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR), dengan membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak.. Rumus pengukurannya adalah:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan tingkat pencegahan pajak yang lebih tinggi,

dan nilai ETR yang lebih tinggi menunjukkan proporsi beban pajak terhadap laba sebelum pajak yang lebih besar. Interpretasi tersebut perlu mempertimbangkan kondisi khusus, seperti laba sebelum pajak negatif atau beban pajak yang tidak mencerminkan kondisi pajak normal.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan ketika mengalami tekanan keuangan yang dapat mengganggu perusahaan memenuhi kewajiban dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan penghematan biaya, termasuk mempertimbangkan strategi perpajakan untuk menjaga likuiditas. Namun, keterbatasan sumber daya juga dapat menghambat perencanaan pajak.

Altman Z-Score digunakan sebagai proksi *financial distress*. Pemilihan model harus disesuaikan dengan karakteristik perusahaan yang diteliti, terutama karena terdapat perbedaan rumus untuk perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur. Pada model yang menghasilkan skor lebih tinggi untuk kondisi keuangan yang lebih sehat, skor rendah menunjukkan risiko kesulitan keuangan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, arah skor perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hubungan *financial distress* dengan *tax avoidance*.

ESG Disclosure

Dalam tiga dimensi utama, pengungkapan *Environment*, *Social*, dan *Governance* (ESG) mengumpulkan data tentang kinerja dan kebijakan perusahaan. Dimensi lingkungan (*environmental*) mencakup pengelolaan sumber daya alam, emisi, energi, dan limbah. Dimensi sosial (*social*) meliputi hubungan ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, hak asasi manusia, serta keterlibatan masyarakat. Sementara itu, dimensi tata kelola mencakup struktur dewan, transparansi, etika bisnis, dan pengendalian internal.

Pengungkapan ESG dapat memberi pemangku kepentingan informasi tentang komitmen perusahaan terhadap akuntabilitas dan keberlanjutan. Namun, luasnya pengungkapan tidak selalu mencerminkan perilaku perusahaan yang sesungguhnya. Nasih et al. (2024) menunjukkan relevansi pengungkapan keberlanjutan dalam memahami hubungan antara citra perusahaan dan praktik perpajakan. Dengan ini, hubungan ESG *disclosure* dengan *tax avoidance* perlu diuji secara empiris.

Accounting Conservatism

Accounting conservatism merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan ketika terdapat ketidakpastian. Givoly dan Hayn (2000) membahas pengukuran konservatisme melalui karakteristik laba dan akrual. Konservatisme dapat memengaruhi pola pengakuan laba dan penyajian informasi keuangan, sehingga berpotensi berkaitan dengan keputusan manajemen dan penilaian pemangku kepentingan.

Dalam penelitian ini, *accounting conservatism* ditempatkan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah konservatisme akuntansi mengubah hubungan *financial distress* dan ESG disclosure dengan *tax avoidance*. Peran moderasi tersebut perlu dibuktikan melalui pengujian statistik atas interaksi antarvariabel, bukan hanya berdasarkan pengaruh langsung konservatisme terhadap *tax avoidance*.

Pengembangan Hipotesis

Financial distress dapat mendorong penghematan pajak untuk menjaga arus kas (Edwards et al., 2016), tetapi penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam (Wulandari et al., 2024; Apriliana & Margie, 2024; Nirwana et al., 2026). Sementara itu, ESG disclosure mencerminkan transparansi dan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Freeman, 1984), dengan temuan yang berbeda terkait pengaruhnya terhadap *tax avoidance* (Utami et al., 2025; Indri Pratiwi et al., 2024; Rohmah et al., 2026). Konservatisme akuntansi mencerminkan kehati-

hatian dalam pelaporan keuangan (Givoly & Hayn, 2000) yang berpotensi memoderasi hubungan kedua variabel tersebut dengan *tax avoidance*.

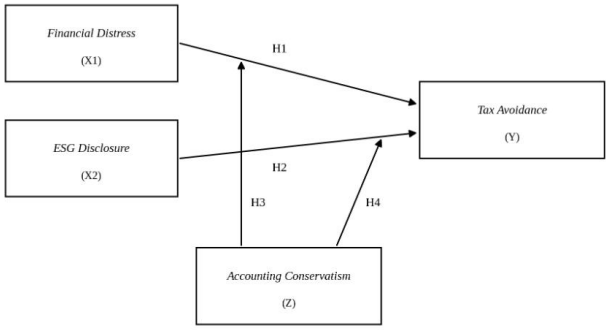
Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- **H1:** *Financial distress* berpengaruh pada *tax avoidance*.
- **H2:** ESG disclosure berpengaruh pada *tax avoidance*.
- **H3:** *Accounting conservatism* memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.
- **H4:** *Accounting conservatism* memoderasi pengaruh ESG disclosure terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder, penelitian ini menyelidiki dampak pengungkapan ESG dan *financial distress* terhadap pencegahan pajak. Selain itu, *accounting conservatism* berfungsi sebagai variabel moderasi.. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Populasi, Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi ini terdiri dari perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di (BEI) dari tahun 2023 hingga 2025. Sampel dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) terdaftar selama periode pengamatan, (2) menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan, (3) menyajikan informasi ESG, dan (4) memiliki data lengkap untuk seluruh variabel. Diperoleh 87 observasi *firm-year*. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari situs resmi BEI dan situs masing-masing perusahaan.

Pengukuran Variabel

Tax avoidance diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. *Financial distress* diukur dengan *Altman Z-Score* untuk perusahaan non-manufaktur (Altman, 1995). ESG *disclosure* diukur dengan *content analysis* berdasarkan indikator GRI, yaitu jumlah item yang diungkapkan dibagi total item. *Accounting conservatism* diukur dengan model akrual Givoly dan Hayn (2000).

Teknik Analisis Data

Data diolah dengan SPSS 29 melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hipotesis diuji pada taraf signifikansi 5%. H1 dan H2 dinilai dari koefisien β_1 dan β_2, sedangkan H3 dan H4 dari koefisien interaksi β_4 dan β_5. Kemampuan model dinilai dengan *R-squared* dan *adjusted R-squared*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan terhadap 87 perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2023-2025. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada tabel 1.

Tabel. 1 *Descriptive Statistics*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	87	0,51	9,65	3,0027	2,31111
ESG Disclosure	87	0,07	0,62	0,3063	0,1437
Tax Avoidance	87	-0,04	1,26	0,093	0,21035
Accounting Conservatism	87	0	0,35	0,0505	0,06757
Valid N (listwise)	**87**	–	–	–	–

Analisis deskriptif menunjukkan 87 observasi. *Variable financial distress* memiliki nilai min 0,51, maks 9,65, rata-rata 3,0027 dan standar deviasi 2,31111. Rata-rata berada diatas batas zona aman (2,6), sedangkan nilai minimum berada dibawah batas *distress* (1,1), yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan bervariasi dari sehat hingga mengalami kesulitan keuangan. *Variable ESG Disclosure* memiliki nilai min 0,07, maks 0,62, rata-rata 0,3063, dan standar deviasi 0,14370. Artinya rata-rata pengungkapan ESG mencapai 30,63%, dengan tingkat pengungkapan antarperusahaan yang masih rendah hingga sedang dan belum merata. *Variable tax avoidance* yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai min -0,04, maks 1,26 rata-rata 0,0930, dan standar deviasi 0,21035. Rata-rata ETR sebesar 9,30% berada dibawah tarif PPh badan 22%, yang menunjukkan beban pajak relatif rendah dengan variasi ETR yang tinggi antarperusahaan. Variable accounting conservatism memiliki nilai min 0,00, maks 0,35, rata-rata 0,0505, dan standar deviasi 0,06757. Rata-rata tersebut menunjukkan konservatisme akuntansi yang relatif rendah, sedangkan standar deviasi yang lebih besardari rata-rata mencerminkan tingginya variasi antar perusahaan.

Tabel. 2 Uji Normalitas

Keterangan	Statistik
N	87
Normal Parameters	
Mean	0
Std. Deviation	0,01185688
Most Extreme Differences	
Absolute	0,067
Positive	0,059
Negative	-0,067
Test Statistic	0,067
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	
Sig.	0,435
99% Confidence Interval – Lower Bound	0,422

99% Confidence Interval – Upper Bound	0,448

Keterangan:

1. *Test distribution: Normal.*
2. *Calculated from data.*
3. *Lilliefors Significance Correction.*
4. *This is a lower bound of the true significance.*
5. *Lilliefors method based on* 10000 Monte Carlo *samples with starting seed* 299883525.

Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk 87 observasi menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sekitar 0,200, bahwa residual terdistribusi secara normal, karena nilainya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas yang didasarkan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* telah dipenuhi oleh model regresi.

Tabel. 3 Uji Multikolineritas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Accounting Conservatism	0,992	1,008
	Finansial Distress	0,909	1,1
	ESG Disclosure	0,912	1,096
a. Dependent Variable: Tax Avoidance			

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan, setiap variabel memiliki toleransi > 0,10 dan VIF < 10,00. Ada kemungkinan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.

Tabel. 4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,786	0,007
	ESG Disclosure	2,389	0,019
	Accounting Conservatism	-0,397	0,692
	Finansial Distress	-0,433	0,666
a. Dependent Variable: ABS_RES			

Tabel diatas menunjukkan bahwa *variable accounting conservatism* (t = -0,397 ; Sig. = 0,692) dan *Financial Distress* (t= -0,433 ‘ Sig. = 0,666) memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05, yang mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, *variable ESG Disclosure*

memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,019<0,05 yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Tabel. 5 Uji Autokorelasi

Model Summary	R		*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin- Watson*
1	.285[a]	0	0.048	0.20524	1.946
a. Predictors: (Constant), ESG Disclosure, Accounting Conservatism, Finansial Distress					
b. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson*, diperoleh nilai d = 1,946, dU = 1,7232, dan 4-dU = 4-1,7232 = 2,2768. Karena nilai dU < d <4- dU atau 1,7232 < 1,946 < 2,2768. Dengan ini, model regresi tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

Tabel. 6 Uji Analisis Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,2	0,069		2,884	0,005
	Finansial Distress	-0,027	0,01	-0,298	-2,698	0,008
	ESG Disclosure	-0,104	0,161	-0,071	-0,648	0,519
	Accounting Conservatism	0,124	0,329	0,04	0,376	0,708
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \varepsilon$$

$$ETR = 0{,}200 - 0{,}027\ X_1 - 0{,}104\ X_2 + 0{,}124\ Z + \varepsilon$$

Uji analisis regresi menunjukkan bahwa diperoleh konstanta sebesar 0,200, yang jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka *Tax Avoidance* bernilai 0,200. Koefisien *Financial Distress* sebesar -0,027 dan koefisien *ESG Disclosure* sebesar -0,104 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memeliki dampak negatif bagi *tax avoidance*. Sebaliknya, koefisien *Accounting Conservatism* bernilai 0,124 menunjukkan korelasi positif dengan *Tax Avoidance*, dengan asumsi variable lainnya konstan.

Tabel. 7 Analisis Regresi Moderasi

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,293	0,092		3,189	0,002
	Finansial Distress	-0,029	0,013	-0,323	-2,329	0,022
	ESG Disclosure	-0,394	0,223	-0,269	-1,768	0,081
	Accounting Conservatism	-2,03	1,277	-0,652	-1,59	0,116

	Interaksi_X1_Z	-0,03	0,124	-0,05	-0,239	0,812
	Interaksi_X2_Z	7,35	3,874	0,789	1,897	0,061

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 \times Z) + \beta_5 (X_2 \times Z) + \varepsilon$$

$$ETR = 0{,}293 - 0{,}029\ X_1 - 0{,}394\ X_2 - 2{,}030\ Z - 0{,}030\ (X_1 \times Z) + 7{,}350\ (X_2 \times Z) + \varepsilon$$

Hasil regresi moderasi menunjukkan konstanta sebesar 0,293, yaitu nilai *Tax Avoidance* Skor *Financial Distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR dengan koefisien sebesar -0,029 (Sig. 0,022 < 0,05).Karena *Z-score* yang lebih tinggi mencerminkan kondisi bisnis yang lebih sehat, sementara ETR yang lebih rendah mengindikasikan praktik *tax avoidance* yang lebih besar, maka setiap kenaikan *Z-score* akan diikuti oleh penurunan ETR sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih sehat cenderung melakukan lebih banyak *tax avoidance*, sedangkan perusahaan yang mengalami finansial distress justru melakukan lebih sedikit *tax avoidance*. Sebaliknya, konservatisme akuntansi (koefisien -2,030; Sig. 0,116) dan pengungkapan ESG (koefisien -0,394; Sig. 0,081) tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi 5% ayavoidance (ETR) ketika seluruh variabel independen, moderasi dan interaksi bernilai nol.

Tabel. 8 Uji Model F

Indikator Kelayakan Model	Model 1 (Sebelum Moderasi)	Model 2 (Sesudah Moderasi)
F Hitung	2,443	2,214
Signifikansi (Sig.)	0,07	0,061
Keterangan	*Tidak Signifikan / Tidak Fit*	*Tidak Signifikan / Tidak Fit*

Pada tabel di atas, model 1 (sebelum moderasi) menghasilkan nilai F hitung sebesar 2, 443 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,070. Karena nilai signifikansi lebih basar dari 0,05 (0,070 > 0,05), maka mosel regresi pertama dinyatakan tidak fit atau tidak layak untuk memprediksi *Tax Avoidance*. Selanjutnya, setelah memasukkan variable interaksi pada model 2 (sesudah moderasi), diperoleh nilai F hitung sebesar 2,214 dengan nilai signifikansi sebesar 0,061. Meskipun terjadi sedikit penurunan nilai signifikansi, nilainya tetap lebih besar dari 0,05 (0,061 > 0,05), sehingga model 2 juga dinyatakan tidak fit atau tidak layak. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan moderasi belum mampu membuat model penelitian menjadi relevan secata simultan dalam menjelaskan *Tax Avoidance*.

Tabel. 9 Koefisien Determinasi

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1 (sebelum moderasi)	.285[a]	0.081	0.048	0.20524
1 (sesudah moderasi)	.347[a]	0.12	0.066	0.20329

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi, sebelum adanya moderasi, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa variable independent yang terdiri dari *Financial Distress*, *ESG Disclosure*, dan *Accounting Conservatism* mampu menjelaskan variasi variabel dependen *Tax Avoidance* sebesar 4,8%, sedangkan 95,2 % sisanya dijelaskan oleh

variabel lain di luar model. Setelah memasukkan variabel interaksi, nilai *Adjusted R Square* meningkat menjadi 0,066, yang berarti kemampuan model dalam menjelaskan variasi *Tax Avoidance* naik menjadi 6,6%. Perbandingan kedua model menunjukkan adanya peningkatan *Adjusted R Square* sebesar 1,8%. Kenaikkan ini mengindikasikan bahwa keberadaan *Accounting Conservatism* mampu memberikan kontribusi tambahan dalam memperkuat daya penjelas model regresi terhadap *Tax Avoidance*, meskipun secara parsial efek moderasinya belum signifikan pada taraf 5%.

Tabel. 10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis (variabel dependen: ETR)

Variabel	Model 1 (tanpa moderasi) B / Sig.	Model 2 (dengan moderasi) B / Sig.	Keputusan
Financial distress (H1)	−0,027 / 0,008	−0,029 / 0,022	H1 didukung
ESG *disclosure* (H2)	−0,104 / 0,519	−0,394 / 0,081	H2 tidak didukung
Accounting conservatism	0,124 / 0,708	−2,030 / 0,116	Tidak signifikan
FD × AC (H3)	–	−0,030 / 0,812	H3 tidak didukung
ESG × AC (H4)	–	7,350 / 0,061	H4 tidak didukung (taraf 5%)
R^2 / *Adjusted* R^2	0,081 / 0,048	0,120 / 0,066	Daya jelas model rendah
Uji F (Sig.)	2,443 (0,070)	2,214 (0,061)	Kedua model tidak signifikan simultan

Keterangan :
B = koefisien regresi;
Sig. = nilai signifikansi;
FD = *financial distress*;
AC = *accounting conservatism*.
Keputusan hipotesis didasarkan pada taraf signifikansi 5%.

Tabel. 10 menunjukkan, *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR) pada Model 1 (B = −0,027; Sig. = 0,008) dan Model 2 (B = −0,029; Sig. = 0,022), sehingga H1 didukung. Mengingat Z-*Score* yang lebih tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat, sedangkan ETR yang lebih rendah mengindikasikan *tax avoidance* yang lebih tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih sehat cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan Wulandari et al. (2024), tetapi berbeda dengan Edwards et al. (2016) dan Apriliana dan Margie (2024). Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa perusahaan yang lebih sehat memiliki sumber daya lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak.

ESG *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR pada Model 1 (B = −0,104; Sig. = 0,519) maupun Model 2 (B = −0,394; Sig. = 0,081), sehingga H2 tidak didukung. Hasil ini sejalan dengan Rohmah et al. (2026) dan Indri Pratiwi et al. (2024), tetapi berbeda dengan Utami et al. (2025) serta Nurlaely dan Dewi (2023). Temuan ini belum mendukung prediksi *stakeholder theory* (Freeman, 1984) dan *legitimacy theory* (Suchman, 1995). Rata-rata pengungkapan ESG sebesar 30,63% serta kemungkinan penggunaan pengungkapan untuk membangun citra perusahaan (Nasih et al., 2024) dapat menjadi pertimbangan dalam menjelaskan tidak signifikannya hubungan tersebut.

Accounting conservatism tidak berpengaruh signifikan pada Model 1 (B = 0,124; Sig. = 0,708) maupun Model 2 (B = −2,030; Sig. = 0,116). Interaksi *financial distress* dan *accounting*

conservatism juga tidak signifikan (B = −0,030; Sig. = 0,812), sehingga H3 tidak didukung. Demikian pula, interaksi ESG *disclosure* dan *accounting conservatism* tidak signifikan (B = 7,350; Sig. = 0,061), sehingga H4 tidak didukung pada taraf 5%. Dengan demikian, konservatisme akuntansi yang berkaitan dengan kehati-hatian pelaporan keuangan (Givoly & Hayn, 2000; Watts, 2003) belum terbukti memoderasi kedua hubungan tersebut. Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,048 pada Model 1 dan 0,066 pada Model 2 menunjukkan bahwa model menjelaskan 4,8% dan 6,6% variasi ETR. Sementara itu, uji F menghasilkan nilai signifikansi 0,070 dan 0,061, sehingga kedua model belum signifikan secara simultan pada taraf 5% (Ghozali, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap, mungkin turut menjelaskan variasi *tax avoidance*. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keterbatasan daya jelas model.

KESIMPULAN

Pada 87 observasi perusahaan sektor properti dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2023–2025, penelitian ini melihat bagaimana ESG *disclosure* dan *financial distress* berdampak pada pencegahan pajak serta peran moderasi *accounting conservatism*. Penelitian menunjukkan bahwa stres keuangan berdampak negatif dan signifikan terhadap rate pajak efektif (ETR). Hasilnya menunjukkan bahwa bisnis dengan keadaan keuangan yang lebih baik memiliki kecenderungan untuk menghindari pajak yang lebih tinggi. Hasil ini selaras dengan Wulandari et al. (2012), tetapi tidak mendukung argumentasi Edwards et al. (2016) yang menyatakan bahwa tekanan keuangan dapat mendorong perusahaan melakukan penghematan pajak untuk mempertahankan arus kas. Sementara itu, ESG *disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini konsisten dengan Rohmah et al. (2026), tetapi berbeda dengan Utami et al. (2025). Selain itu, *accounting conservatism* tidak terbukti memoderasi hubungan *financial distress* maupun ESG *disclosure* dengan *tax avoidance*. Dengan demikian, hanya H1 yang didukung, sedangkan H2, H3, dan H4 tidak didukung pada tingkat signifikansi 5%.

Dari sisi teori, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaitan antara kondisi keuangan dan perilaku perpajakan belum bisa dijelaskan sepenuhnya oleh argumen teori keagenan bahwa tekanan keuangan membuat manajemen menghemat kas melalui pajak. Temuan yang diperoleh justru menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan lebih sehat cenderung melakukan *tax avoidance* lebih besar. Argumen teori keagenan lainnya, bahwa pengungkapan ESG dapat mempersempit ruang perilaku oportunistik manajemen dalam perpajakan, juga tidak didukung oleh bukti empiris pada sampel ini. Efek moderasi yang tidak signifikan memperlihatkan bahwa konservatisme akuntansi, yang diukur dengan pendekatan akrual dari Givoly dan Hayn (2000), belum terbukti menjadi mekanisme yang mengubah keleluasaan manajemen dalam mengatur pajak. Meski begitu, *adjusted R-squared* sebesar 0,066 dan uji F yang tidak signifikan (p = 0,061) menandakan bahwa model masih terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Karena itu, temuan ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas sebelum diuji lebih lanjut.

Dari sisi praktis, perusahaan perlu menjaga kesehatan keuangan sekaligus memastikan bahwa perencanaan pajak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Peningkatan kualitas pengungkapan ESG, termasuk transparansi kebijakan perpajakan yang dapat mengacu pada GRI 207 tentang pajak, juga penting untuk memperkuat akuntabilitas perusahaan. Bagi investor dan regulator, kondisi keuangan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi risiko *tax avoidance*, sedangkan pengungkapan ESG perlu dinilai bersama

indikator kepatuhan dan tata kelola lainnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang relatif singkat, daya jelas model yang rendah, penggunaan ETR sebagai proksi tunggal, serta indikasi heteroskedastisitas pada variabel ESG *disclosure*. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode dan cakupan sampel, menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas, serta menggunakan proksi alternatif seperti *cash effective tax rate*. Penggunaan galat baku *robust* dan pengujian variabel moderasi alternatif, seperti kualitas audit, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan juga dapat dipertimbangkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang komponen yang memengaruhi *tax avoidance*.

DAFTAR REFERENSI

Altman, E. I., Hartzell, J., & Peck, M. (1995). *Emerging markets corporate bonds: A scoring system*. Salomon Brothers Inc.

Apriliana, T., & Margie, L. A. (2024). The effect of company size, financial distress, and accounting conservatism on tax avoidance (Empirical study on property & real estate sector companies on the Indonesia Stock Exchange 2018–2022). *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, *5*(4).

Bisnis.com. (2026, 8 Januari). *Shortfall pajak 2025 capai Rp271,7 triliun, target 2026 makin sulit tercapai*.

Bursa Efek Indonesia. (2024). *Perusahaan tercatat*.

Carnini Pulino, S., Ciaburri, M., Magnanelli, B. S., & Nasta, L. (2022). Does ESG disclosure influence firm performance? *Sustainability*, *14*(13), 7595.

Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics, 79*(1), 145-179.

Edwards, A., Schwab, C., & Shevlin, T. (2016). Financial constraints and cash tax savings. *The Accounting Review*, *91*(3), 859–881.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, *29*(3), 287–320.

Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Universal Standards 2021*.

Harymawan, I., Putra, F. K. G., Fianto, B. A., & Wan Ismail, W. A. (2021). Financially distressed firms: Environmental, social, and governance reporting in Indonesia. *Sustainability*, *13*(18), 10156.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305-360.

Kontan. (2025a, 25 Mei). *Kinerja emiten properti diramal pulih pada paruh kedua 2025, ini rekomendasi analis*.

Kontan. (2025b). *Kinerja emiten properti melesat sepanjang 2025, begini prospeknya di tahun 2026*.

Lestari, D., & Kholid, M. N. (2024). *Digital transformation and tax avoidance of the Indonesian basic materials and energy sector*. Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan, 7(1). DOI: 10.29303/akurasi.v7i1.477.

Nirwana, N. Q. S., Rahayu, R. A., & Ningdiyah, E. W. (2026). Financial distress dan tax

avoidance: Peran moderasi ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *ANALISA: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, *14*(2), 247–263.

Nurlaely, H., & Dewi, R. R. (2023). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty dan Corporate Reputation terhadap Tax Avoidance.* Jurnal Edunomika, 08(01).

Rahayu, S., & Suryarini, T. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Dalam U. Sumarni, I. Wibawa, & M. A. Wibawa (Eds.), *Penelitian Pendidikan: Metode dan Strategi* (pp. 1-15). Malang: Yayasan Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).

Rifki, A. (2026, 24 Januari). *PT Waskita Realty di ambang krisis keuangan*. Monitor Indonesia.

Rohmah, S., Darmayanti, N., & Rosyida, I. A. (2026). Financial distress, ESG disclosure, and tax avoidance: The moderating r ole of audit quality in post-pandemic non-cyclical consumer firms. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *10*(3), 2128–2141.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tax Justice Network. (2020). *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the Time of COVID-19*. Tax Justice Network. taxjustice.net

Utami, D. T., Rosidi, & Baridwan, Z. (2025). The effect of environmental, social, governance (ESG) disclosure and accounting conservatism on tax avoidance practices with firm value as a moderating variable. *The International Journal of Accounting and Business Society*, *33*(2).

Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons, 17*(3), 207-221.

Wulandari, D. S., Purba, J., & Wijayanti, R. (2024). Financial distress and accounting conservatism on tax avoidance. *AKUISISI: Jurnal Akuntansi*, *20*(2), 245–257.